

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak merupakan suatu kegembiraan dan kebahagiaan dalam keluarga, karena anak merupakan anugerah dari Allah. Anak merupakan buah hati orang tua dan generasi penerus yang diharapkan keluarganya. Setiap anak yang lahir normal fisik maupun psikisnya berpotensi untuk menjadi cerdas. Pada usia prenatal, habitat pencerdasan anak ada sepenuhnya pada ibunya karena janin sangat tergantung pada nutrisi yang dikonsumsi ibu yang sedang mengandung. Usia prasekolah, habitat pencerdasan ada pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Usia sekolah, habitat pencerdasan ditentukan oleh keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Wujud kecerdasan dari anak adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan benar dan waktu yang relatif singkat. Kecerdasan yang ada pada anak akan membantu ia mengarahkan kemampuannya untuk menghadapi dan memahami sesuatu yang datang dari diri maupun lingkungannya.

Thurstone, Psikolog dari Universitas Chicago (Alder, 2001) berpendapat bahwa ada tujuh kecerdasan utama yaitu : (a) pemahaman verbal, (b) kelancaran berkata-kata, (c) kecakapan menghitung, (d) melihat hubungan antar ruang, (e) kecakapan dalam membuat asosiasi, (f) kecepatan memberikan tanggapan, (g) melakukan pertimbangan.

Hasil penelitian dari Robert J. Sternberg (Azwar, 1996) mengenai kecerdasan, ada tiga faktor yang berpengaruh yaitu : (a) kemampuan memecahkan

masalah-masalah praktis, cirinya kemampuan berfikir logis, (b) kemampuan verbal / lisan, cirinya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar, (c) kompetensi sosial, cirinya kemampuan untuk menerima orang lain.

Anak yang kecerdasannya berkembang merupakan harapan setiap orang tua. Namun tidak semua anak dapat berkembang kecerdasan dengan baik, sehingga mengalami kesulitan dalam merespon permasalahan yang ada. Setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, baik fisik maupun psikisnya. Perkembangan menuju pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan juga menuju pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Suharsono, 2003). Ada anak yang perkembangannya sangat cepat sekali dibanding anak seusianya. Begitu juga ada anak yang sangat terlambat perkembangan dibanding anak seusianya. Dalam kehidupan nyata anak yang terlambat perkembangannya, mengalami gangguan dalam merespon, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Seperti kasus anak yang bernama Ikhsan dalam buku yang diceritakan ibunya berjudul *Untaian Duka Taburan Mutiara : Hikmah Perjuangan Ibunda Anak Autistik* (Puspita, 2004). *“Apabila Ikhsan disandingkan dengan sepupunya, yang secara usia hanya berbeda 2 minggu. Ikhsan tidur terus, dia tenang dan sepertinya tidak mendengar keributan orang disekitarnya. Saat usia satu tahun lebih, Ikhsan masih tertatih-tatih oleng belajar berjalan, sementara langkah kaki sepupunya sudah sedemikian mantap. Ikhsan tidak terlalu peduli keadaan di sekitarnya, sedangkan sorot mata sepupunya begitu tajam menangkap berbagai hal di sekelilingnya. Sepupu Ikhsan sudah mulai berkata-kata, sedangkan Ikhsan hanya diam seribu bahasa, hanya menangis dan tertawa. Hanya itulah cara berkomunikasi yang dia bisa”*.

Kasus anak yang bernama Ikhsan di atas, dalam pengetahuan sekarang ini, dipahami sebagai anak “autisme”. Leo Kanner (Budhiman, 2002), dokter

kesehatan jiwa anak, menjabarkan gejala-gejala yang berbeda dari anak biasanya dengan sebutan gejala-gejala “aneh” yang muncul pada sebelas pasien kecilnya yaitu anak-anak ini sangat asyik dengan dirinya, seolah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Leo Kanner memberi mereka istilah “Autisme Infantil” atau “*Early Infantile Autism*”.

Sepuluh tahun yang lalu, autisme belum banyak diketahui informasinya oleh masyarakat di Indonesia. Banyak yang terkejut dengan gejala-gejala yang timbul dari perkembangan perilaku pada masa kanak-kanak, yang menjadi ketakutan apabila ditemui pada anaknya sendiri. Orang tua yang anaknya mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, merasakan sebagai sesuatu aib yang harus ditutupi (Budhiman, 2002).

Autisme adalah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realita, keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri (Chaplin, 2000).

Autisme juga merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan perkembangan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun bahkan pada anak autistik infantil gejalanya sudah ada sejak lahir. Perilaku abnormal yang tampak dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang. Anak tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginannya dan perilaku serta hubungan dengan orang lain menjadi terganggu (Sunartini, 2000).

Pada kehidupan nyata, penyandang autisme ada yang memiliki perkembangan yang sangat cepat dalam bidang tertentu seperti Michel Angelo, pelukis dan pematung serba bisa, Albert Einstein peraih nobel fisika dari teori relativitasnya. Ada juga yang memiliki kemampuan menonjol dalam merangkai kata menjadi sebuah buku atau menguasai beberapa bahasa (Nakita, 2002). Hal ini membuktikan bahwa anak autisme juga mempunyai kecerdasan lain yang dapat dikembangkan.

Howard Gardner (2003), menampilkan *Theory Multiple Intelligence* atau yang biasa disebut dengan istilah kecerdasan majemuk sebagai berikut yaitu : (a) *verbal-linguistic intelligence* atau kecerdasan linguistik yaitu kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks, (b) *logical-mathematical intelligence* atau kecerdasan logika-matematika yaitu kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis, (c) *visual-spatial intelligence* atau kecerdasan spasial yaitu kemampuan berpikir dalam tiga dimensi, (d) *bodily-kinesthetic intelligence* atau kecerdasan kinestetik-tubuh yaitu kemampuan untuk menggerakkan objek dan ketrampilan-ketrampilan fisik yang halus, (e) *musical intelligence* atau kecerdasan musik yaitu kemampuan terhadap sensitivitas pada pola titi nada, melodi, ritme dan nada, (f) *interpersonal intelligence* atau kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, (g) *intrapersonal intelligence* atau kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri

sendiri dan menggunakan pengetahuan membuat persepsi dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.

Apabila diperhatikan secara cermat teori tentang kecerdasan majemuk, sebenarnya merupakan fungsi dari dua belahan otak manusia yakni otak kanan (*right brain*) dan otak kiri (*left brain*). Menurut Roger Sperry (Pasiak, 2002) otak kanan berfungsi dalam hal musik, mimpi yang dalam, imajinasi, konkrit *gestalt recognition*. Sedangkan otak kiri berfungsi dalam hal membaca, menulis, aritmatik, abstrak, bahasa, ketrampilan motorik dan sensoris.

Berdasarkan teori kecerdasan majemuk, anak autisme juga memiliki kecerdasan lain, yang tidak mengalami gangguan akibat autisme yang diderita. Artinya selain hambatan komunikasi, interaksi dan perilaku, anak autisme juga memiliki kemampuan dalam merespon hal lain seperti musik, logika, visual dan juga kecekatan tubuh. Oleh karena itu perlu untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lain yang tidak mengalami gangguan pada diri anak autisme. Hal ini berguna untuk mengembangkan potensinya yang ada pada dirinya secara maksimal, sehingga tidak menjadi beban dan tergantung dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya.

Fenomena di masyarakat masih banyak anak autisme yang belum dibantu untuk dapat diarahkan kemampuannya ke arah yang tepat atau bidang lain yang tidak mengalami gangguan, sehingga ditakutkan anak autisme peluangnya akan meningkat (Suara Karya, 2005). Kalau semula autisme dinyatakan tidak dapat disembuhkan, maka dengan semakin banyak upaya dan metode yang ditemukan ternyata banyak anak autisme yang berhasil menjadi orang “normal” kembali,

seperti kasus anak bernama Agil putra bungsu dr. Handojo yang sudah dapat bersekolah bersama anak normal lainnya di sekolah dasar, ia juga pandai memainkan organ sambil bernyanyi. Begitu juga anak yang bernama ikhsan, sudah dapat menggunakan handphone (hp) sebagai bentuk komunikasi dengan melakukan sms (*short message sentence*) ketika ibunya tidak berada didekatnya. Bahkan ada yang berhasil mencapai jenjang pendidikan formal tertinggi, sehingga penanganan kelainan ini sudah bersifat sangat menyeluruh dan saling membantu antar bidang disiplin ilmu. Sekarang sudah banyak institusi atau sekolah-sekolah autisme yang ada di Indonesia, sehingga orang tua dapat memilih sekolah dan memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak autisme tersebut.

Dari beberapa kasus di atas, kasus anak autisme yang ada di Solo yang digunakan untuk melihat kecerdasan majemuk yang berkembang pada anak autisme. Untuk itu peneliti melakukan observasi awal pada murid sekolah AGCA saat mereka belajar berkebun di luar kelas. Hasil observasi, bahwa anak-anak yang belajar dan bermain berkebun di alun-alun, belum lancar dalam berkomunikasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Mereka hanya diam, melihat dan kadang mengucapkan kata-kata yang tidak mudah dimengerti oleh orang lain, contohnya : "...eh...eh...ma...eng...". Anak-anak belum dapat melakukan koordinasi mata dan tangan dengan baik, sehingga masih kesulitan untuk memasukkan bola ke dalam tempat seperti keranjang sampah. Beberapa anak cukup mampu dalam melakukan pemindahan benda dari lubang satu ke lubang yang lain tanpa dibantu oleh terapis dan mampu berlari sendiri tanpa jatuh. Beberapa anak ikut bertepuk tangan dan tertawa gembira memeriahkan kegiatan

bermain bola dalam acara berkebun yang sedang berlangsung. Anak-anak belum dapat melakukan interaksi dan membantu orang lain dalam suatu aktivitas. Sebagian anak tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya. Sebagian lainnya masih berteriak dan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Berdasarkan dari hasil observasi pada anak sekolah tersebut, ada beberapa anak yang dapat memberikan respon dan menyelesaikan masalah yang ada, sehingga memperlihatkan kecerdasan yang berkembang, yang tidak mengalami gangguan karena autisme yang diderita. Sesuai dengan teori kecerdasan majemuk, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dalam bidang tertentu yang dapat dikembangkan. Apakah kecerdasan majemuk juga ada dan berkembang pada anak autisme ? Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat gambaran kecerdasan majemuk pada anak autisme.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana profil kecerdasan majemuk da pada anak autisme ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran kecerdasan majemuk pada anak autisme.

D. Manfaat

Penulisan ini diharapkan bermanfaat :

1. Secara teoritis, untuk menambah ilmu pengetahuan baru dan konsep-konsep tentang kecerdasan, serta memperluas informasi di bidang psikologi terutama psikologi klinis tentang kecerdasan majemuk pada anak autisme.
2. Secara praktis :
 - (a). Bagi Orang tua : memudahkan dalam mengembangkan dan mengarahkan potensi yang lebih dari anak sesuai kebutuhan khususnya masing-masing.
 - (b). Bagi Sekolah : sebagai pertimbangan dalam pemberian terapi, pembuatan program kurikulum sesuai kebutuhan anak dan mengambil kebijakan untuk anak melanjutkan ke sekolah lain.
 - (c). Bagi Anak : bakat, minat dan pengembangan dirinya dapat lebih dikembangkan secara maksimal dan terfokus.